

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi sebuah bangsa untuk menuju kesejahteraan. Pendidikan juga harus mendapat perhatian, penanganan, prioritas yang baik dari pemerintah, masyarakat, maupun para pengelola pendidikan. Melalui pendidikan, manusia sebagai subjek pembangunan dapat dididik dibina dan dikembangkan potensi-potensinya.

Undang-undang RI no 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Hal ini terjadi bukan hanya untuk mentransfer ilmu tetapi bagaimana proses pendidik untuk meningkatkan belajar mengajar supaya peserta didik mendapatkan hasil yang lebih baik. Proses pembelajaran ini antara pendidik dan peserta didik membutuhkan suasana interaksi atau hubungan yang harmonis, serta pendidik juga melakukan strategi belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik untuk menguasai konsep sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan dengan memberikan mereka kesempatan untuk berfikir dan percaya diri serta berani

---

<sup>1</sup> Presiden Republik Indonesia, Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, 5. [UU No. 20 Tahun 2003 \(bpk.go.id\)](http://bpk.go.id)

mengemukakan pendapatnya, berlatih kritis, dan positif, serta mampu berinteraksi sosial. Hal tersebut perlu di manifestasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk matematika.<sup>2</sup>

Salah satu firman Allah SWT yang memberikan motivasi untuk mempelajari matematika adalah Q.S Ar-Rahman ayat 5 yang berbunyi:<sup>3</sup>

الشمس والقمر بحسبان

Matahari dan Bulan (beredar) menurut perhitungannya, ditasirkan oleh Hamka bahwa perhitungan matahari dan bulan mempunyai perhitungan yang tepat, tidak akan pernah terjadi perbenturan dan kekacauan. Perjalanann bulan mengelilingi matahari adalah perjalanan bumi mengelilingi bulan teratur 365 hari dalam setahun, sedangkan perjalanan bulan dikurangi dari itu 11 hari menjadi 354 hari.<sup>4</sup> Perhitungan seperti ini memerlukan pemahana konsep-konsep matematika dari konkrit ke abstrak sehingga penalaran dan berpikir kreatif untuk belajar matematika dapat diberlakukan secara bermakna.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang menjadi dasar bagi ilmu-ilmu yang lain. Matematika adalah bidang penting ilmu pengetahuan. kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan susah dipahami karena matematika bersifat abstrak. Diberikannya pelajaran matematika sejak dini, diharapkan dapat melatih kemampuan siswa dalam berfikir

---

<sup>2</sup>Yola Ariestyan, Sunardi, dan Dian Kurniati. "Proses Berpikir Reflektif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel", *Kadikma*, Vol 7, No. 1, April 2016, 94-95.

<sup>3</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2021) 531.

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar Juz 'XXVII*, (Jakarta: PT. Pustaka Pajimas, 2015) 182.

serta menyelesaikan suatu masalah baik dalam melatih kemampuan siswa dalam berfikir serta menyelesaikan suatu masalah baik dalam pelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Matematika berperan sebagai sarana mengembangkan daya nalar, karena belajar matematika berarti belajar cara mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh sebab itu, menurut Jacob dan Sam dalam Muh Anis Rasyid dkk, matematika dapat dipandang sebagai cara berfikir, matematika tidak hanya dipandang sebagai cabang ilmu pengetahuan dan mata pelajaran, tetapi juga dipandang sebagai cara siswa berpikir.<sup>6</sup>

Mempelajari matematika kita harus berfikir agar mampu memahami konsep-konsep matematika yang dipelajari serta mampu menggunakan konsep-konsep tersebut secara tepat ketika kita harus mencari jawaban dari berbagai soal matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Berfikir merupakan aktivitas yang selalu digunakan otak untuk mengirim informasi ke seluruh organ tubuh. Berawal dari proses berfikir tersebut, manusia dapat melakukan kegiatan fisik dan non fisik secara normal.

Berfikir berasal dari kata ‘pikir’ yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Sunaryo dalam Anies Fuady menyatakan, “berfikir artinya mengingat-ingat

---

<sup>5</sup> Yola Ariestyan, Sunardi, dan Dian Kurniati. “Proses Berpikir Reflektif.....”, 95.

<sup>6</sup> Muh. Anis Rasyid, Mega Teguh Budiarto, dan Agung Lukito, “Profil Berpikir Reflektif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Perbedaan Gender”, KREANO, 8 (2) (2017), 171.

<sup>7</sup>Anies Fuady, “Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 1 Nomor 2 2016, 104.

atau menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan atau melakukan sesuatu dalam ingatan/pikiran”.<sup>8</sup>

Menurut Hudo Jo dalam Muh Anis Rasyid menyatakan, “Berfikir merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak, dan seseorang dikatakan berpikir bila orang itu melakukan kegiatan mental”.<sup>9</sup> Jadi berfikir merupakan kegiatan mental terarah yang melibatkan kerja otak.

Sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali dilakukan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman guna mencapai hasil yang maksimal. Pada tahun 2013 Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan kurikulum baru bagi pendidikan di Indonesia yakni kurikulum 2013.

Tema kurikulum 2013 menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengutan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegritas. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara efektif, serta menetapkan kriteria pembelajaran.<sup>10</sup>

Salah satu tema kurikulum 2013 yaitu kreatif. Kreatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan berfikir kreatif merupakan kemampuan dengan tujuan menciptakan atau menemukan ide-ide baru atau yang berbeda. Kehidupan yang semakin modern, kemampuan berfikir setiap manusia harus modern/kreatif.

---

<sup>8</sup>Ibid, 104.

<sup>9</sup>Muh. Anis Rasyid, Mega Teguh Budiarto, dan Agung Lukito, “Profil Berpikir Reflektif...”, 172.

<sup>10</sup>H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, cet. Ke 4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 99.

Melatih dan membiasakan berinteraksi dalam masyarakat tidak sekedar untuk melibatkan siswa dalam permasalahan masyarakat. Lebih dari itu, siswa harus mengambil peran sekecil apa pun itu dalam hal positif sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diperlukan siswa dalam mengerjakan model penilaian di abad ini, komunikasi dan teknologi yang semakin canggih, modern, mengglobal dalam keseharian suatu perusahaan atau menghadapi situasi kompleks dalam hidup sehari-hari.<sup>11</sup>

Krulik dalam Anis Fuady, “*Higher order thinking skills include critical, logical, reflective thinking, metacognitive and creative thinking*”.<sup>12</sup> Berfikir kreatif dan reflektif merupakan berfikir tingkat tinggi. Reflektif merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang profesional.

Refleksi sering kali dimulai ketika kita berhenti berpikir untuk “memikirkan kembali” setelah beberapa kejadian yang tidak terduga atau kejadian yang tidak biasa terjadi. Hal tersebut membuat kita mengulang kembali kejadian atau peristiwa di kepala kita dan membuat kita bertanya “mengapa hal tersebut bisa terjadi?” dan “bagaimana saya menanggapi hal tersebut dengan berbeda?”<sup>13</sup> pernyataan ini didukung oleh pendapat Anwar yang mengatakan bahwa refleksi merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal-hal yang sudah dilakukan pada masa lalu.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>R. Arifin Nugroho, *HOTS (High Order Thinking Skills)*, edisi revisi (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), 4-5.

<sup>12</sup>Anies Fuady, “Berpikir Reflektif dalam...”, 104.

<sup>13</sup> Santy Yesica Manurung, & Tanti Listiani, “Menjadi Guru yang Relektif Melalui Proses Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika”, *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, Vol 16, No 1 Jan 2020, 62-63.

<sup>14</sup>Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, edisi pertama (Jakarta: Kencana, 2018).

Dewey dalam Muh Anies Rasyid dkk, menjelaskan bahwa berfikir reflektif adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya hingga menuju pada simpulan yang menjadi kecenderungan akan kebenaran keyakinan tersebut. Sezer dalam Muh Anis Rasyid menyatakan, berfikir reflektif merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang dibutuhkan, hal ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan situasi dalam belajar.<sup>15</sup>

Menurut Muir dalam Hawa Liberna & Mamik Seundarti, kemampuan refleksi merupakan salah satu karakteristik yang penting dalam kompetensi profesional. Refleksi merupakan proses diri dalam me-review pengalaman pribadi dan pengetahuan seseorang saat melakukan pendekatan terhadap masalah klinis yang ditemui. Refleksi sangat diperlukan untuk mengembangkan penalaran klinis. Pada masa pendidikan maupun setelah bekerja untuk mendukung kemampuan penalaran klinis di perlu kan mengembangkan kemampuan refleksi. Refleksi kadang sulit dilakukan, cara memudahkan proses refleksi ini salah satunya dengan membuat jurnal atau tulisan tentang apa yang direfleksikan. Tulisan refleksi mahasiswa dapat bermanfaat juga bagi dosen untuk mengetahui hambatan dan kesulitan proses belajar mengajar apa yang dialami mahasiswa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Muh. Anis Rasyid, Mega Teguh Budiarto, dan Agung Lukito, “Profil Berpikir Reflektif...”, 172.

<sup>16</sup> Hawa Liberna & Mamik Seundarti, “Efektivitas Model Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Madrasah Tsanawiyah”, *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, Vol 3, No 2 September 2019, 241.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Isma Atikah selaku guru matematika kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian bahwa beliau mengajar memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa kemudian siswa dibimbing dalam mengerjakan soal-soal latihan dan apabila siswa bertanya beliau menjelaskan kembali. Pada saat mengerjakan soal-soal latihan, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal karena soal latihan yang diberikan berbeda dengan contoh. Siswa merasa takut mencoba, dan mengembangkan jawaban tersebut. Siswa juga jarang bertanya, serta hanya beberapa yang mendapat nilai di atas KKM dan banyak mendapatkan nilai di bawah KKM. Sehingga kemampuan berpikir siswa belum berkembang.

Dini Mayang Saputri dalam Romadona Jantiawati dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pemecahan IDEAL lebih tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest yang lebih baik dari hasil posttest, serta *reflective logs* yang menunjukkan kemampuan memahami, menyelesaikan dan menjelaskan permasalahan matematis peserta didik meningkat.<sup>17</sup> Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengharapkan adanya kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Berfikir Kreatif melalui Pembelajaran Reflektif Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian Tahun Ajaran 2021/2022”**.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Kemampuan Berpikir kreatif**

---

<sup>17</sup> Romadona Jantiawati, “Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Berdasarkan Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Cubes dan Star Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Bangun Datar Sisi Datar SMP Negeri 2 Bandar Lampung”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018, 10.

Kemampuan berpikir kreatif yang dimaksud peneliti adalah kemampuan tindakan dalam mengerjakan soal atau gambaran, yang mana dengan beberapa indikator berpikir kreatif yaitu kelancara, kelenturan, keaslian, dan keterperincian.

## 2. Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran Reflektif yang dimaksud dalam Penelitian Ini adalah peneliti menerapkan sebuah model pembelajaran reflektif sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan yang diterima dengan kehidupan sehari-hari, dengan rancangan pembelajaran reflektif yang meliputi yaitu: **pengenalan konteks**, yaitu merupakan pemberian kesempatan pada siswa untuk shering cerita menggabungkan konteks nyata atau membuat kepekaan pada lingkungan seperti “*Why*”, “*How*”, “*So What the Next*”. **Penyajian pengalaman**, yaitu merupakan deskripsi diri berdasarkan pengalaman langsung maupun tidak langsung. Seperti menceritakan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Pada tahap ini siswa dapat menyampaikan pengalaman belajar masing-masing, kesulitan, hambatan, sehingga ditemukannya titik temu dan cara pandang bersamaan bahwa belajar yang baik lahir dari dorongan kuat dari dalam dengan mempertimbangkan pengalaman belajar masa lalu, sambil mengkaji pengalaman orang lain yang lebih sukses atau jatuh bangun hingga sukses dalam belajar. **Refleksi**, yaitu memahami secara mendalam hakekat belajar yang sesungguhnya. Merumuskan solusi penyelesaian masalah menjadi berpikir kritis dan kreatif. **Aksi**, yaitu suatu kondisi dimana siswa banyak melakukan praktek pembelajaran reflektif, belajar diskusi, mengutarakan gagasan, ide-ide cemerlang hingga merumuskan suatu kesimpulan. **Evaluasi**, yaitu membuat rekomendasi



akhir dari setiap kejadian (kelebihan & kekurangan), apakah sudah berkembang dengan baik atau mengalami hambatan.<sup>18</sup>

### 3. Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran Ekspositori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip, dan konsep materi pelajaran serta guru memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, tanya jawab, dan penugasan.<sup>19</sup>

### 4. Materi Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun Ruang Sisi Datar merupakan salah satu materi mata pelajaran matematika SMP kelas VIII semester genap dengan pokok pembahasan tentang luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma, dan limas).

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran *reflektif* pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian?

---

<sup>18</sup>Muhammad Rais dan Farida Aryani, *Pembelajaran Reflektif Seni Berpikir Kritis, Analisis, dan Kreatif*, cet. Ke 1 (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2019), 97-103.

<sup>19</sup>Sri Hastuti Noer, *Strategi Pembelajaran Matematika*, cet ke 1 (Yogyakarta: Matematika, 2017), 107.

2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran *ekspositori* pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kontrol setelah menggunakan model pembelajaran *reflektif* dan *ekspositori* pada materi bangun ruang sisi datar siswa di kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran *reflektif* pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran *ekspositori* pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kontrol setelah menggunakan model pembelajaran *reflektif* dan *ekspositori* pada materi bangun ruang sisi datar siswa di kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa yang diteliti merupakan siswa kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian.
2. Pokok bahasan yang diajarkan yaitu materi bangun ruang sisi datar.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran *reflektif* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional (pembelajaran *ekspositori*) untuk kelas kontrol.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Menambah khazanah pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, reflektif siswa.

2. Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran *reflektif* diharapkan peserta didik dapat berpikir kreatif dalam memahami dan memecahkan masalah dalam pembelajaran khususnya materi bangun ruang sisi datar serta memotivasi siswa dalam belajar.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman serta sebagai bekal menjadi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *reflektif* yang mampu berpikir kreatif.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas Pendidikan.

## 5. Bagi Institut

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan pembelajaran *reflektif* sehingga dapat meningkatkan prestasi mahasiswanya.

## G. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan bagi peneliti memilih judul tersebut yaitu:

1. Karena ingin mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga dia memiliki rasa percaya diri yang kuat, menjadi individu yang proaktif, dan dapat mengajukan berbagai alternatif solusi, bersikap terbuka dan fleksibel.
2. Ingin mengetahui penerapan pembelajaran *reflektif* yang digunakan di kelas VIII SMPN 3 Sungai Durian.

## H. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Wulansari menunjukkan bahwa kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan dalam kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang ditinjau dari disposisi matematis (rendah, sedang, dan tinggi).<sup>20</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan kemampuan berpikir kreatif dan perbedaannya pada penelitian terdahulu materi yang diambil soal bangun datar sedangkan peneliti mengambil materi volume kubus dan balok

---

<sup>20</sup>Rizki Wulansari, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa...", 54.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Prihatini secara keseluruhan hasil rata-rata tes kemampuan berpikir reaktifnya masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 41,21.<sup>21</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu reflektif, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu tidak menggunakan materi dan berfikir kreatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh A. Syarifah Nur Rahmi menunjukkan bahwa hasil analisis statistika deskriptif menunjukkan (1) rata-rata keterlaksanaan pembelajaran sebesar 3.5 atau dikategorikan baik (2) rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 77.6 % (3) rata-rata persentase siswa yang memberikan respon positif sebanyak 89.6% (4) rata-rata pretest kemampuan komunikasi matematis siswa sebesar 35.2 dan berada pada kategori sangat tidak efektif. Rata-rata nilai *posttest*nya yaitu sebesar 80.4 dan termasuk kategori efektif dengan N-gain rata-rata sebesar 0.70 (kategori tinggi). Hasil analisis inferensial menunjukkan: (1) nilai rata-rata siswa setelah dilakukan eksperimen lebih besar dari 75 (KKM). (2) nilai rata-rata gain ternormalisasi lebih besar dari 0.3. penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif berpengaruh terhadap komunikasi matematis siswa kelas VII SMPN 39 Bulukumba.<sup>22</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran reflektif, sedangkan perbedaannya

---

<sup>21</sup>Hikmah Prihatini, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa MTs", *Skripsi*, FTK Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019, 61.

<sup>22</sup>A. Syarifah Nur Rahmi, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis pada Siswa Kelas VII SMPN 39 Bulukumba", *Skripsi*, FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020, 55-57.

penelitian terdahulu menggunakan kemampuan komunikasi matematis sedangkan peneliti menggunakan kemampuan berpikir kreatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiatun Nufus menunjukkan bahwa (1) kemampuan berpikir kreatif matematika memiliki rata-rata 74.37%. (2) berdasarkan data yang di dapat indikator yang masih rendah adalah indikator *flexibility*, dan *originality*. (3) faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif adalah faktor lupa, jarang berlatih, guru jarang memberikan tugas, tidak berani mencoba hal yang baru, terlalu berpaku pada buku cetak.<sup>23</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Khamida Nuriana menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) efektif mendukung kemampuan berpikir reflektif matematis siswa pada materi segiempat, kemampuan berpikir reflektif matematis siswa bergaya kognitif *Field-Dependent* (FD) dan *Field-Independent* (FI) dalam menyelesaikan Tes Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis (TKBRM) mampu melaksanakan semua indikator kemampuan berpikir reflektif matematis yang memiliki deskripsi yang berbeda.<sup>24</sup> Persamaan penelitian ini yaitu reflektif, sedangkan

---

<sup>23</sup> Zakiatun Nufus, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa MTsN", *Skripsi*, FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021, 72-76.

<sup>24</sup>Khamida Nuriana, "Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Kelas VII Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Model Pembelajaran *Problem- Based Learning*", *Skripsi*, FMIPA Universitas Negeri Semarang, 2017, 329-334.

perbedaannya dari peneliti yaitu tidak menggunakan pembelajaran *Problem-based Learning*.

## **I. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Peneliti mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran reflektif dan mampu melaksanakan model pembelajaran reflektif dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang sama.
- c. Perkembangan yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar antar siswa kelas control dan kelas eksperimen relatif sama.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

### **2. Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar, maka dapat diambil hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berfikir kreatif menggunakan model pembelajaran reflektif dan ekspositori pada mata pelajaran matematika materi bangun ruang sisi datar.

$H_1$ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berfikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran reflektif dan ekspositori pada mata pelajaran matematika materi bangun ruang sisi datar.

## **J. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari:

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, penelitian terdahulu, anggapan dasar dan hipotesis, sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang berisi kemampuan berpikir kreatif, reflektif, dan materi peluang.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik pengelolaan data, dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian meliputi: gambaran singkat tempat penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V adalah penutup meliputi: simpulan dan saran.